**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari segala kegiatan untuk bersosialisasi dengan manusia lainnya. Untuk melakukan sosialisasi tersebut, diperlukan komunikasi sehingga akan timbul interaksi diantara manusia yang mencakup kehidupannya dan juga untuk mencari informasi yang ada di sekitarnya. Komunikasi digunakan untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, membangun kontak sosial dengan manusia di sekitarnya, dan mampu untuk mempengaruhi orang-orang yang ada disekitarnya. Lebih luasnya lagi, manusia mampu untuk mengendalikan fisik dan psikologisnya.

Komunikasi adalah kegiatan penyampaian makna, seorang komunikator menyampaikan suatu pesan melalui media yang nantinya dimaknai oleh komunikan secara beragam. Komunikasi merupakan salah satu alat yang bisa menghubungkan manusia yang satu dengan yang lainnya. Dengan adanya komunikasi, manusia dapat saling menukar pesan, saling menyampaikan informasi, saling memberikan pengetahuan sehingga dapat menjalin hubungan yang baik dengan manusia lainnya.

Proses dari komunikasi itu sendiri terbagi dalam dua tahap, yaitu komunikasi secara primer dan komunikasi secara sekunder. Proses komunikasi secara primer yaitu proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang sebagai media. Sedangkan komunikasi secara sekunder yaitu proses penyampaian pesan komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Media kedua dalam proses komunikasi sekunder seperti surat kabar, televisi, radio, internet, dan lain-lain digunakan oleh masyarakat karena jarak antara komunikator dan komunikan yang relatif jauh dan tentunya agar proses komunikasi yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar.

Media sosial adalah sebuah media *online* dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial, dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia.

Jejaring sosial adalah struktur sosial yang terdiri dari elemen-elemen individual atau organisasi. Jejaring ini menunjukkan jalan dimana mereka berhubungan karena kesamaan sosialitas, mulai dari mereka yang dikenal sehari-hari sampai keluarga. Jejaring sosial merupakan sebuah layanan internet yang ditujukan untuk para komunitas *online* yang memiliki kesamaan aktivitas, ketertarikan pada bidang tertentu, atau kesamaan latar belakang tertentu. Pada umumnya, jejaring sosial lebih sering disebut sebagai jejaring pertemanan.

Terdapat banyak sekali media sosial dan jejaring sosial yang bermunculan di internet, seperti Kaskus, Detik, Kompas, Facebook, Twitter, Instagram, Path, dll. Selain itu terdapat juga layanan chatting yang saat ini tersedia di ponsel seperti BBM, Line, WhatsApp, KakaoTalk, WeChat, dll.

Kamera merupakan alat yang diciptakan untuk mengabadikan momen-momen atau sekedar menyalurkan hobi menangkap gambar. Pada saat ini kamera tidak dapat terlepas dari media sosial, dengan perkembangan *smartphone* yang semakin canggih setiap waktu hal ini pun diikuti dengan perkembangan kamera yaitu *action camera.* Pertama kali ditemukan oleh seorang pria bernama *Nicholas Woodman* ketika sedang berselancar di Bali,Indonesia ia berpikir bagaimana cara mengabadikan momen dengan kamera tapi tidak repot digunakan dan praktis saat digunakan. Akhirnya *Nicholas Woodman* membuat *action camera* pertama di dunia yang di namai *GoPro* dan dipublikasikan pada September 2004*.* Dirancang tahan banting dengan kualitas hasil gambar yang memadai, *Action camera* kini menjadi incaran para petualang ataupun turis untuk menunjang aktivitas *outdoor*. Seiring berjalannya waktu kini *action camera* telah beralih fungsi menjadi *selfie camera* atau kamera yang digunakan untuk menunjukan ke-eksis-an diri di media sosial dan juga *action camera* telah berkembang pesat dengan hadirnya merk-merk terbaru yang tak kalah bagus dengan produk pencetusnya yaitu GoPro dan kini mulai diminati oleh khalayak umum termasuk mahasiswa FISIP Universitas Pasundan.

Foto atau potret diri digunakan untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, membangun kontak sosial dengan manusia di sekitarnya, dan mampu untuk mempengaruhi orang-orang yang ada disekitarnya. Lebih luasnya lagi, manusia mampu mengendalikan fisik dan psikologisnya.

Foto diri atau *selfie* adalah kegiatan penyampaian pesan atau makna seorang komunikator secara tidak langsung atau non verbal kepada komunikan yang nantinya akan dimaknai secara beragam melalui media sosial. Kamera merupakan salah satu alat yang bisa menunjukan ekspresi orang yang menggunakannya. Dengan adanya kamera manusia, manusia tidak hanya bisa mengirim atau menggambarkan kejadian yang sedang terjadi namun juga dapat menunjukan eksistensi diri.

Orang berkomunikasi baik secara *verbal* maupun *non verbal* untuk menunjukan dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi diri atau yang lebih tepatnya eksistensi diri. Kita dapat memodifikasi frasa filosofi Prancis Rene Descartes (1596-1650) yang terkenal itu *Cogito Ergo Sum* (“saya berpikir, maka saya ada”) menjadi “saya berbicara, maka saya ada”. Bila kita berdiam diri, orang lain akan memperlakukan kita seolah-olah kita tidak eksis. Namun kita berbicara , kita menyatakan bahwa sebenarnya kita ada.

 Bicara mengenai eksistensi, eksistensi mengandung pengertian ruang dan waktu. Eksistensi merupakan keadaan tertentu yang lebih khusus dari sesuatu. Bereksistensi tentu nyata adanya, tetapi tidak sebaliknya.

 Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa eksistensi tidak hanya ingin mengetahui keberadaan objek yang ada di suatu wilayah saja, namun disini juga sebagai bersifat publik. Peneliti harus mengalami langsung peristiwa tersebut dengan melakukan pengamatan mendalam terhadap objek yang akan ditelitinya. Fenomena yang terjadi dengan banyaknya para pengguna telepon pintar membuat sebagian besar manusia ingin menjadi bagian sebagai manusia yang selalu eksis dimana pun dan kapan pun.

 Berdasarkan fenomena dan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut untuk mengetahui dan mendalami kasus tersebut dengan judul **“TREN PENGGUNA ACTION CAMERA SEBAGAI EKSISTENSI DIRI DI MEDIA SOSIAL”.**

* 1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat menarik beberapa identifikasi masalah. Diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena penggunaan *action camera* di kalangan mahasiswa FISIP UNPAS.
2. Bagaimana noumena penggunaan *smartphone* di media sosial di kalangan mahasiswa FISIP UNPAS.
3. Bagaimana penggunaan *smartphone* sebagai eksistensi diri di kalangan mahasiswa FISIP UNPAS.
	1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan gagasan-gagasan yang mendasari para pengguna *smartphone* melakukan aktivitas di media sosial sebagai ajang eksistensi diri. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui fenomena penggunaan *smartphone* di kalangan mahasiswa FISIP UNPAS.
2. Mengetahui noumena penggunaan *action camera* di media sosial di kalangan mahasiswa FISIP UNPAS.
3. Mengetahui penggunaan *action camera* sebagai eksistensi diri di kalangan mahasiswa FISIP UNPAS.
	1. **Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan suatu ilmu. Seusia dengan tema yang diangkat, maka kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua golongan, yaitu kegunaan teoretis dan kegunaan praktis. Yang secara umum diharapkan mampu mendatangkan manfaat bagi pengembangan Ilmu Komunikasi.

* + 1. **Kegunaan Teoretis**
1. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah variasi bahan kajian tentang tren pengguna *action camera* sebagai eksistensi diri di media sosial dengan menggunakan teori fenomenologi di bidang Ilmu Komunikasi, serta memberikan kontribusi bagi penelitian komunikasi lain yang mengambil objek serupa.
2. Hasil penulisan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan atas sumbangan dalam kajian Ilmu Komunikasi khususnya yang berkaitan dengan pengguna *action camera*, juga untuk melengkapi bahan kepustakaan.
	* 1. **Kegunaan Praktis**
3. Secara praktis, hasil penelitian ini berusaha memahami pengalaman subjektif individu dalam aktivitas komunikasi tidak langsung pengguna *action camera* khususnya sebagai eksistensi di media sosial.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau rekomendasi bagi pengguna yang berkaitan dengan penggunaannya dalam menggunakan *action camera*.
	1. **Kerangka Pemikiran**

Panduan dasar dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi. Fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Menurut **Schutz** dalam buku **Teknik Praktis Riset Komunikasi** karangan **Mulyana,** fenomenologi adalah:

**Studi tentang pengetahuan yang datang dari kesadaran atau cara kita memahami sebuah objek atau peristiwa melalui pengalaman sadar tentang objek atau peristiwa tersebut. Sebuah fenomena adalah penampilan sebuah objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi seseorang, jadi bersifat subjektif. Bagi Schutz dan pemahaman kaum fenomenologis, tugas utama analisis fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa sebagai anggota masyarakat berbagai persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi. (2008:63)**

 Lebih lanjut, Schutz menjelaskan pengalaman inderawi sebenarnya tidak punya arti. Semua itu hanya ada begitu saja, objek-objeklah yang bermakna. Semua itu memiliki kegunaan-kegunaan, nama-nama, bagian-bagian, yang berbeda-beda, dan individu-individu itu memberi tanda tertentu mengenai sesuatu, misalnya menandai orang yang mengajar adalah seorang guru. Dengan demikikian fenomenologi menjadikan pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas.

 Menurut Schutz, cara orang mengkonstruksikan makna dari luar atau dari arus utama pengalaman ialah melalui prosestipifikasi. Dalam hal ini termauk membentuk penggolongan atau klasifikasi dari pengalaman yang ada. Hubugan-hubungan makna diorganisir secara bersama-sama, juga melalui prosestipifikasi, ke dalam apa yang Schutz namakan “kumpulan pengetahuan”. Kumpulan pengetahuan bukanlah pengetahuan tentang dunia, melainkan merupakan segala kegunaan-kegunaan praktis ari dunia itu sendiri. Persoalan pokoknya disini adalah bahwa setelah perkembangan tahap tertentu, kumpulan pengetahuan tersebut yang telah ditipifikasikan, yang terdiri dari dunia saja, juga dimiliki bersama-sama orang lain. Setiap orang sama-sama memiliki pikiran/akal sehat, dunia yang diterima secara begitu saja, yang oleh Schutz (mengikuti Husserl) menyebutnya sebagai “live world”, yang merupakan dasar dari semua aktivitas-aktivitas sosial. Kemudia disusun dan mengubahnya dalam interaksi sosial lalu menurunkannya dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi yang dilakukan.

 Penelitian fenomenologi justru berangkat dari perspektif filsafat, mengenai “apa” yang diamati, dan bagaimana cara mengamatinya. Adapun premis-premis dasar yang digunakan dalam penelitian fenomenologi seperti yang diungkapkan oleh **Kuswarno** dalam buku **Fenomenologi** adalah sebagai berikut :

1. **Sebuah peristiwa akan berarti bagi mereka yang mengalaminya secara langsung.**
2. **Pemahaman objektif dimediasi oleh pengalaman subjektif.**
3. **Pengalaman manusia terdapat dalam struktur pengalaman itu sendiri. Tidak dikonstruksi oleh peneliti. (2009:58)**

Memahami metodologi fenomenologi, akan lebih jelas dengan mengikuti pemikiran dari Alfred Schutz. Schutz adalah orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial. Selain itu, melalui Schutz-lah pemikiran-pemikiran Husserl yang dirasakan abstrak pada masa itu dapat dimengerti.

Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, Schutz memahami segala pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga tercerminkan dalam tingkah laku. Schutz memiliki pandangan manusia adalah makhluk sosial, sehinga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial.

Menurut **Schutz** yang dikutip oleh **Kuswarno** dalam buku **Fenomenologi** menyatakan bahwa :

**Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya.(2009:2)**

 Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa dalam konteks fenomenologis, pengguna *action camera* untuk selfie lalu diunduh ke dalam media sosial adalah orang yang melakukan tindakan sosial. Pada orang tersebut juga memiliki historisitas dan dapat dilihat dalam bentuk yang alami.

 Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Dengan demikian ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam suatu tipikal.

 Hubungan-hubungan sosial antar manusia ini kemudian membentuk totalitas masyarakat. Bagi Schutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat sehingga tindakan seseorang itu bisa jadi hanya merupakan kamuflase atau peniruan dari tindakan orang lain yang ada di sekelilingnya.

Schutz menyebut manusia yang berperilaku tersebut sebagai aktor. Bagi Schutz dan pemahaman kaum fenomenologis, tugas utama analisis fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka alami sendiri. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan komunikasi.

Dalam konteks fenomenologis dalam penelitian ini, pengguna smartphone adalah orang yang melakukan tindakan sosial bersama orang-orang lainnya sehingga memiliki kesamaan dan kebersamaan dalam ikatan makna intersubjektif.

Orang-orang tersebut memiliki historitas dalam bentuk yang alami. Mengikuti pemikiran Schutz yang disebutkan diatas bahwa pengguna smartphone, sebagai orang yang mungkin memiliki salah satu dari dua motif, yaitu motif yang berorientasi ke masa depan dan juga motif berorientasi ke masa lalu.

Menurut **Kuswarno** dalam bukunya **Fenomenologi**, faktor prinsip dasar dan etika menjadi bagian yang perlu mendapat perhatian dalam melakukan penelitian fenomenologi, yakni:

1. **Membangun kesepakatan yang jelas dengan informan.**
2. **Mengenali dengan jelas, data yang harus dirahasiakan dan data yang dapat dipublikasi.**
3. **Membangun prosedur yang tepat agar tujuan, sifat alamiah, dan keperluan penelitian tergambar dengan jelas.**
4. **Menekankan kepada informan bahwa penelitian bisa jadi sangat luas, lama, dan tidak terbatas, dengan teknik pengumpulan data yang berganti-ganti. Misalnya menggunakan teknik pengumpulan wawancara dan mengisi kuesioner secara bergantian.**
5. **Mengijinkan informan untuk memberikan masukan dan ide, demi kenyamanan informan, dan kelengkapan data penelitian.**
6. **Mengijinkan informan untuk berhenti terlibat dalam penelitian, walaupun itu ditengah-tengah penelitian.**
7. **Menyediakan informasi yang lengkap mengenai tujuan dan sifat alamiah penelitian, termasuk jenis data yang dicari, dan cara pemilihan informan.**
8. **Menyediakan informasi selama proses pengolahan data. Jadi, informan juga memiliki akses terhadap data selama penelitian berlangsung. Tujuannya agar informan dapat memberikan koreksi dan tambahan terhadap data yang sedang diolah. Sehingga keslahan ata bisa diminimalisasi.**
9. **Mempertimbangkan resiko-resiko yang mungkin dihadapi berkaitan dengan kesehatan fisik dan mental informan selama penelitian berlangsung. Misalnya dengan menyediakan fasilitas kesehatan bagi informan selama menjadi peserta penelitian.**
10. **Membuka diskusi selama penelitian berlangsung. Baik ketika perencanaan penelitian maupun ketika pengolahan data.**
11. **Tidak mempublikasikan informasi yang sifatnya rahasia dan pribadi dari informan, kecuali informan tersebut menghendaki untuk dipublikasikan. Cara dengan tidak menyebutkan nama secara langsung (hanya inisial atau nama samara).**
12. **Menekankan pada informan, bahwa informasi yang mereka berikan sangat penting artinya bagi penelitian dan ilmu pengetahuan secara umum.**
13. **Selalu konfirmasi dengan informan, sehingga data tetap asli dan akurat (otentitas terjaga).**
14. **Memberikan alternatif data yang berhubungan dengan data yang diberikan informan, sebagai bahan referensi informan. (kuswarno, 2009:73).**

Model komunikasi fenomenologi dapat dilihat pada gambar berikut :

**Gambar 1.1. Bagan Teori Fenomenologi**

**FENOMENOLOGI**

**FENOMENA**

**NOUMENA**

Pada bagan kerangka aplikasi teori fenomenologi tersebut menunjukkan bahwa terdapat dua jenis realitas sosial dalam fenomenologi, yakni fenomena dan noumena. Menurut **Koentjoro** dalam **jurnal Ilmiah Psikologi**  mengatakan bahwa :

1. **Fenomena adalah realitas sosial yang dapat kita observasi, realitasnya eksis, dan dapat kita jelaskan secara rasional.**
2. **Noumena adalah realita sosial yang dapat kita observasi, realitasnya ada, namun belum mampu dijelaskan secara rasional. Hal ini bukan berarti bahwa noumena tersebut tidak rasional, namun otak manusia belum mampu menjelaskan secara rasional; dan mungkin saja suatu saat noumena akan menjadi rasional. (2009:24)**

Dalam bersosialisasi, manusia harus meluangkan waktu yang tidak sedikit, namun dewasa ini manusia mempunyai berbagai kesibukan dan urusan yang tentunya menyita banyak waktu mereka untuk bersosialisasi dengan orang lain. Untuk itulah diperlukan media komunikasi baru yang bisa dilakukan tanpa tatap muka secara langsung dan tentunya media komunikasi ini tidak menyita waktu dan tempat bagi mereka.

**Gambar 1.2**

**Bagan Kerangka Pemikiran**

**TREN PENGGUNAN ACTION CAMERA SEBAGAI EKSISTENSI DI MEDIA SOSIAL**

**Fenomenologi**

**Menurut Alfred Schutz**

**Noumena**

**Fenomena**

* **Menjadi sebuah kebutuhan bagi mahasiswa Fisip Unpas**
* **Jejaring Sosial**
* ***Prestise***
* **Hiburan**
* **Waktu luang**

**Eksistensi Diri**